



EPISTIMOLOGI ISLAM KONSEP ILMU DAN GERAKAN INTELEKTUAL DALAM ISLAM

Oleh: Hellen Tiara
hellentiara2@gmail.com

Abstrak: Akibat epistemologi Barat yang mengutamakan peran manusia dalam memecahkan segala sesuatu dan pada saat yang sama menentang spiritual dimensi yang kemudian menjadi sumber utama epistemologis krisis yang berimplikasi pada krisis pengetahuan, ada sebuahberusaha mencari solusi dengan mempertimbangkan epistemologi lain. Di antara Para pemikir muslim menawarkan solusi tersebut dengan epistemologi Islam. Gagasan atau Ide epistemologi Islam bertujuan untuk memberikan ruang bagi umat Islam dalam khususnya, agar dapat keluar dari belenggu pemahaman ilmu berdasarkan epistemologi Barat perlu diluruskan untuk menghindarinya kesalahpahaman dan bahkan tindakan yang lebih buruk saat berada di dataran idealisme, gagasan pembentukan epistemologi Islam adalah upaya menyelamatkan umat Islam dari jebakan intelektual dan bangunan epistemologis Islam di dalamnya dirumuskan berdasarkan Al-Qur'an dan Al-Sunnah sebagai wahyu Allah.

Kata Kunci: Epistemologi Islam, Ilmu, Gerakan Intelektual.

Abstract: As a result of Western epistemology which prioritizes the role of humans in solving everything and at the same time opposes the spiritual dimension which then becomes the main source of epistemological crisis which has implications for the crisis of knowledge, there is an attempt to find a solution by considering other epistemologies. Among Muslim thinkers offer this solution with Islamic epistemology. The idea or idea of Islamic epistemology aims to provide space for Muslims in particular, so that they can get out of the shackles of understanding science based on Western epistemology. It needs to be straightened out to avoid misunderstandings and even worse actions when they are on the plateau of idealism. The idea of forming an Islamic epistemology is an effort to save the Ummah. Islam from the intellectual trappings and epistemological building of Islam in it is formulated based on the Al-Qur'an and Al-Sunnah as God's revelation.

Keywords: Islamic Epistemology, Science, Intellectual Movements.

PENDAHULUAN

Ilmu pengetahuan dan teknologi yang hingga saat ini menjadi kunci yang paling mendasar dari kemajuan yang diraih umat manusia, tentunya tidak datang begitu saja tanpa ada sebuah dinamika atau diskursus ilmiah. Proses untuk mendapatkan ilmu pengetahuan itulah lazim dikenal dengan istilah epistemologis. (Amin Abdullah, 2002: 45) Dalam kajian epistemologi (theory of knowledge), bahwa pengetahuan dimulai dengan rasa ingin tahu. Dari perasaan inilah yang mengantarkan manusia untuk mengubah ketidaktahuan menjadi “tahu”. Namun untuk mengetahui sesuatu, manusia tidak sekedar mencari tanpa alat dalam memperoleh pengetahuan, melainkan melalui bahkan selalu bergantung pada alat-alat dan cara-cara untuk dapat

mengetahui sesuatu tersebut. (Qodri Azizy: 2003) Sebab pengetahuan memiliki bermacam-macam jenis dan sifatnya, yakni ada pengetahuan yang sifatnya langsung dan tidak langsung, dan ada yang bersifat obyektif umum dan ada pula yang bersifat subyektif khusus. Oleh karena itulah, ilmu pengetahuan sangat bergantung pada sumbernya. (Azyumardi Azra, 2001)

Tetapi, sumber pengetahuan dalam epistemologi sendiri selalu dipertanyakan, yakni apakah bersandar pada suatu otoritas, atau persepsi indra, atau akal-budi, dan atau bahkan bersandar kepada intuisi semata. (Mulyadi Kertanegara, 2022: 29) Dari sinilah keberadaan manusia terlihat sangat jelas bahwa manusia sebagai makhluk pencari pengetahuan (penafsir realitas) merupakan tindakan yang mulia dihadapan Tuhan, dan dari sini pulalah letak

keunggulan manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan dibandingkan dengan makhluk-makhluk lain-Nya, sehingga dalam dunia pemikiran, epistemologi menempati posisi penting, sebab ia menentukan corak pemikiran dan pernyataan kebenaran yang dihasilkannya. Bangunan dasar epistemologi berbeda dari satu peradaban dengan yang lain. (Abbuiddin Nata, 2005: 57)

Perbedaan titik tekan dalam epistemologi memang besar sekali pengaruhnya dalam konstruksi bangunan pemikiran manusia secara utuh. Pandangan dunia manusia akan terpengaruh bahkan dibentuk oleh konsepsinya tentang epistemology. (Dawam Raharjo, 1990: 4 Oleh karena itu perlu pengembangan empirisme dalam satu keutuhan dimensi yang bermuatan spiritualitas dan moralitas. Sehingga diharapkan

epistemologi Islami akan lahir dan memberi jawab atas kegelisahan umat dewasa ini.

Epistemologi Islam ini diharapkan menjadi suatu pendekatan keilmuan yang memiliki kekuatan besar dalam mengembangkan ilmu pengetahuan baru dan teknologi yang berkepedulian terhadap lingkungan, baik lingkungan geografis, lingkungan sosial maupun lingkungan budaya. Dengan kata lain, epistemologi Islam menjadi media mewujudkan ilmu pengetahuan dan teknologi yang beradab. Ilmu pengetahuan dalam Islam memiliki karakteristik khas yang berbeda secara fundamental dengan ilmu-ilmu yang dikembangkan di Barat, baik landasan, sumber, sarana, dan metodologinya. Dalam Islam, ilmu pengetahuan memiliki landasan yang kokoh melalui al-Qur'an dan Sunnah;

bersumberdari alam fisik dan alam metafisik; diperoleh melalui indra, akal,dan hati/intuitif. Cakupan ilmunya sangat luas, tidak hanyamenyangkut persoalan-persoalan duniawi, namun juga terkait dengan permasalahan ukhrawi. Untuk itu, penulis ini akan mencoba untuk mengurai permasalahan yang berkaitan dengan pengertian ilmu pengetahuan dalam Islam, epistemologi ilmu pengetahuan dalam Islam, dan konsep Islam dalam pengembangan ilmu dan gerakan intelektual. (Quraish, Shihab, 1996: 114)

METODOLOGI PENELITIAN

Menurut peneliti,penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, dan jenis yang digunakan adalah kepustakaan (*Labrary Research*) yaitu mengumpulkan data atau karya ilmiah yang berkaitan dengan objek penelitian atau pengumpulan data bersikap kepustakaan. Atau telaah yang digunakan untuk memecahkan suatu masalah yang pada dasarnya tettumpu pada penelaahan kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan .Penelitian kualitatif ini adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami tentang fenomena yang dialami oleh subek penelitian.Penelitian kualitatif ini berakar pada latar alamiah sebagai keutuhan mengendalikan manusia sebagaia alat penelitian, memanfaatkan metode kualitatif

mengadakan analisis data secara induktif mengarahkan sasaran penelitiannya pada usaha menemukan teori dasar. (Lexy. J meleong, 2017: 47)

PEMBAHASAN

Sebagaimana diketahui, bahwa salah satu gagasan yang paling canggih, amat komprehensif, dan mendalam yang ditemukan di dalam al- Qur'an ialah konsep ilmu. Pentingnya islamisasi ini terungkap dalam kenyataan adanya istilah ilmu dan turunannya di dalam Al-Qur'an sekitar 800 kali. Dalam sejarah peradaban muslim, konsep ilmu secara mendalam meresap ke dalam seluruh lapisan masyarakat dan mengungkapkan dirinya dalam semua upaya intelektual. (Sholihin, 2021: 23)

Dalam perspektif sejarah, perkembangan ilmu pengetahuan dan gerakan intelektual dalam Islam mengalami pasang surut. Suatu ketika mencapai puncak kejayaan, dan di saat yang lain mengalami kemunduran. Ilmu dalam berbagai bidangnya mengalami kemajuan yang pesat di dunia Islam pada zaman klasik, yaitu sejak zaman Nabi Muhammad SAW, sampai dengan akhir masa daulah Abbasiyah di Baghdad. (Sholihin, 2021: 26)

Sejarah politik dunia Islam biasanya dipetakan ke dalam tiga periode, yaitu; periode klasik (650-1250 M), periode pertengahan (1250-1800 M), dan periode modern (1800-sekarang). Dari ketiga periode tersebut, yang dikenal sebagai masa keemasan Islam adalah periode klasik, yang antara lain ditandai dengan etos keilmuan yang sangat

tinggi, yang ditunjukkan dengan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan di berbagai bidang kehidupan. Akselerasi perkembangan ilmu pengetahuan di dunia Islam sangat tampak setelah masuknya gelombang Hellenisme melalui gerakan penerjemahan ilmu-ilmu pengetahuan Yunani ke dalam bahasa Arab, yang dipelopori khalifah Harun al-Rasyid (786-809 M) dan mencapai puncaknya pada masa khalifah al-Makmun (813-833 M). Beliau mengirim utusan ke kerajaan Romawi di Eropa untuk membeli sejumlah manuscripts untuk kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Arab. (Suparlan Suhartono, 2004: 19)

Sejak itu para ulama mulai berkenalan dan menelaah secara mendalam pemikiran-pemikiran ilmuwan Yunani seperti Pythagoras (530-495 SM), Plato (425- 347 SM),

Aristoteles (388-322 SM), Aristarchos (310-230 SM), Euclides (330- 260 SM), Klaudios Ptolemaios (87-168 M), dan lain-lain. Tidak lama kemudian muncullah di kalangan umat Islam para filosof dan ilmuwan yang ahli dalam berbagai disiplin ilmu pengetahuan. Sekedar menyebut contoh misalnya, dalam bidang kedokteran muncul; al- Razi (866-909 M), Ibn Sina (wafat 926 M), Ibn Zuhr (1091-1162 M), Ibn Rusyd (wafat 1198 M), dan al-Zahrawi (wafat 1013 M). Dalam bidang filsafat muncul; al-Kindi (801-862 M), al-Farabi (870-950 M), al-Ghazali (1058-1111 M), dan Ibn Rusyd (wafat 1198 M). Dalam bidang ilmu pasti dan ilmu pengetahuan alam muncul; al-Khawarizmi (780-850 M), al-Farghani (abad ke-9), an-Nairazi (wafat 922 M), Abu Kamil (abad ke-10), Ibrahim Sinan (wafat 946 M), al-

Biruni (973-1051 M), al-Khujandi (lahir 1000 M), al-Khayyani (1045-1123 M), dan Nashirudin al-Thusi (1200-1274 M). (Harold H. Titus. Dkk., 1984)

Perkembangan dalam bidang hukum Islam ditandai dengan lahirnya empat imam madzhab; Abu Hanifah (wafat 767 M), Anas ibn Malik (wafat 795 M), Muhammad ibn Idris al-Syafii (wafat 819 M), dan Ahmad ibn Hambal (wafat 855 M). Dalam bidang Hadits, muncul sejumlah ulama Hadits terkemuka seperti; Bukhari (wafat 870 M), Muslim (wafat 875 M), Ibn Majah (wafat 886 M), Abu Dawud (wafat 886 M), al-Tirmidzi (wafat 892 M), dan al-Nasa'i (wafat 916 M). Dalam bidang teologi muncul ulama semacam; Abu al-Hudzail al-Allaf, Ibrahim al-Nazzam, Abu al-Hasan al-Asy'ari, dan Abu Manshur al-

Maturidi.¹¹ Penerjemahan ilmu pengetahuan dan filsafat Yunani oleh umat Islam bersifat selektif dan kreatif Yang diterjemahkan adalah filsafat dan ilmu-ilmu yang memberikan kemaslahatan bagi umat seperti; kedokteran, pertanian, astronomi, ilmu bumi, ilmu ukur, dan ilmu bangunan. Sedangkan sastra Yunani ditinggalkan karena banyak berbau takhayul dan syirik. Dan ilmu-ilmu terjemahan tersebut tidak diterima begitu saja (taken for granted), melainkan dikembangkan dan diislamkan, mengingat pertumbuhan ilmu Yunani Kuno bersifat sekuler. Oleh karena itu, perkembangan ilmu dalam Islam sangat berbeda dengan yang berkembang di Yunani. (Badri, Yatim, 2005: 22)

Konsep ajaran Islam tentang pengembangan ilmu pengetahuan

yang demikian itu, didasarkan pada beberapa prinsip sebagai berikut: Pertama, ilmu pengetahuan dalam Islam dikembangkan dalam kerangka tauhid atau teologi, yaitu teologi yang bukan semata-mata meyakini adanya Tuhan dalam hati, mengucapkannya dengan lisan, dan mengamalkannya dengan tingkah laku, melainkan teologi yang menyangkut aktifitas mental berupa kesadaran manusia yang paling dalam perihal hubungan manusia dengan Tuhan, lingkungan, dan sesamanya. Dengan demikian dalam pandangan teologi, maka alam raya, manusia, masyarakat, dan Tuhan merupakan satu kesatuan yang saling berhubungan. Dengan prinsip tauhid ini, maka seluruh ilmu pengetahuan, baik ilmu yang mengkaji tentang alam (sains), maupun ilmu yang mengkaji manusia, masyarakat, dan wahyu, pada hakikatnya adalah ayat-ayat

Allah. Bentuk dan macam ilmu itu berbeda-beda, tetapi hakikatnya satu. Dengan prinsip tauhid ini, maka seseorang akan sampai kepada Tuhan dengan menggunakan ilmu tersebut. (Badri, Yatim, 2005: 52)

Kedua, ilmu pengetahuan dalam Islam hendaknya dikembangkan dalam rangka bertakwa dan beribadah kepada Allah SWT. Hal ini penting ditegaskan, karena dorongan al-Qur'an untuk mempelajari fenomena alam dan sosial tampak kurang diperhatikan, sebagai akibat dari perhatian dakwah Islam yang semula lebih tertuju untuk memperoleh keselamatan di akhirat. Hal ini mesti diimbangi dengan perintah mengabdikan kepada Allah dalam arti luas, termasuk mengembangkan ilmu pengetahuan. motivasi pengembangan ilmu yang sejak dahulu dipraktikkan oleh para

ilmuan muslim seperti al-farabi, Ibnu Rusyd, Ibnu Sina dan lainnya itu hendaknya dijadikan pegangan dalam pengembangan ilmu di masa sekarang. Dengan cara demikian, ilmu pengetahuan tidak akan digunakan untuk tujuan-tujuan yang membahayakan dan merugikan manusia serta lainnya yang bertentangan dengan kehendak Tuhan. (Badri, Yatim, 2005: 53).

Ketiga, reorientasi pengembangan ilmu pengetahuan harus dimulai dengan suatu pemahaman yang segera dan kritis atas epistemologi Islam klasik dan rumusan kontemporer tentang konsep ilmu. Perubahan harus ditafsirkan dalam rangka struktur fisik luarnya, dan infrastruktur dari gagasan epistemologi Islam yang abadi harus dipulihkan dalam keseluruhannya. Dalam kaitan ini, maka pengembangan ilmu dalam

bentuk lahiriyahnya, jangan sampai menghilangkan makna spritualnya yang abadi, yakni sebagai alat untuk menyaksikan kebesaran Tuhan.

Keempat, ilmu pengetahuan harus dikembangkan oleh orang-orang Islam yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan akal dengan kecerdasan moral yang dibarengi dengan kesungguhan untuk beribadah kepada Allah dalam arti yang seluas-luasnya. Hal ini sesuai dengan apa yang terjadi dalam sejarah di abad klasik, di mana para ilmuan yang mengembangkan ilmu pengetahuan adalah pribadi-pribadi yang senantiasa taat beribadah kepada Allah dan memiliki kesucian jiwa dan raga. Kelima, ilmu pengetahuan harus dikembangkan dalam rangka yang integral, yakni bahwa antara ilmu agama dan ilmu umum walaupun bentuk formalnya berbeda-beda,

namun hakikatnya sama, yaitu sama-sama sebagai tanda kekuasaan Allah.

Dengan demikian, dalam sejarah perkembangannya ilmu pengetahuan Islam mengalami kemajuan dalam era klasik, namun setelah itu, perkembangan ilmu pengetahuan Islam mengalami kemunduran.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian dan analisis di atas, dapat penulis simpulkan Ilmu pengetahuan adalah kumpulan pengetahuan yang dihasilkan melalui proses penelitian, pembuktian, pengujian, dan percobaan secara mendalam, sistematis, obyektif, dan komprehensif dengan menggunakan berbagai metode dan pendekatan dan berfungsi untuk memecahkan berbagai masalah yang dihadapi oleh manusia. Epistemologi Islam adalah ilmu yang membahas tentang hakikat ilmu pengetahuan, sumber ilmu pengetahuan, metode ilmu pengetahuan, serta nilai atau manfaat ilmu pengetahuan berdasarkan al-Qur'an dan Al-Sunnah.

1. Sumber ilmu dalam Islam adalah alam jagat raya, fenomena sosial, akal, intuisi, dan wahyu.

Sedangkan cara mengembangkan ilmu atau menyusunnya menjadi sebuah ilmu dapat dilakukan dengan menggunakan riset bayyani, ijbari, burhani, jadali, dan irfani. Islam secara normatif, historis, dan filosofis, sangat mendorong pengembangan ilmu pengetahuan, hal ini sebagaimana fakta yang terjadi di era zaman klasik bahwa ilmu pengetahuan

Islam berkembang sangat pesat, namun dalam perkembangan saat ini pengembangan ilmu pengetahuan sudah mengalami kemunduran, hal ini antara lain dikarenakan redupnya etos keilmuan, tertutupnya pintu ijtihad, rendahnya penggunaan akal, serta orientasi kehidupannya lebih mengarah kepada kehidupan akhirat.

DAFTAR PUSTAKA

- Alisuf, Sabri, M., *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2007)
- Danim, Sudarwan, *Inovasi Pendidikan Dalam Upaya Peningkatan Profesionalisme Tenaga Kependidikan*, (Bandung : Pustaka Setia, 2002)
- Dharajat, Zakiah, *ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976)
- Kompri, *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Siswa*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, cet. Ke-1, 2015)
- Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2004)
- Nizar, Samuel, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002).
- Purwanto, M. Ngalim, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990)
- Surya, Mohammad, *Percikan Perjuangan Guru Menuju Profesional, Sejahtera dan Terlindungi*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2006).
- Sudjana, Nana, *Metode Statistika*, (Bandung : Penerbit Tarsito, 2002)
- Suprihatiningrum, Jamil, *Guru Profesional Pedoman Kinerja, Kualifikasi & Kompetensi Guru*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014)
- Shohi, H. Muhammad b, *Departemen Agama Ri Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bogor: Sygma Creative Media Corp, 2007).
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992).
- Uno, Hamzah B., *Teori Motivasi & Pengukurannya Analisis di Bidang Pendidikan*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, cet. Ke-7, 2011)
- Usman, M. Uzer, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2008)